

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sebuah kunci yang paling penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, gagasan atau buah pikiran kepada manusia lain. Bahasa diartikan sebagai energi yang selalu dibutuhkan setiap saat. Chaer (2012: 7) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dan mutlak, adanya bahasa manusia bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Hal ini berarti bahasa dapat dituturkan pada suatu masyarakat tertentu, dapat mencerminkan pola pikir masyarakat penutur bahasa tersebut, selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan sesuai kemajuan zaman.

Hal yang mendasari hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Chaer (2012: 115), mengatakan bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penuntun dari perkembangan kebudayaan tersebut. Bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial dan

budaya penuturnya. Karena bahasa selalu terikat dengan konteks kebudayaan, maka perlu juga dijelaskan apa itu kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sankskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal dengan demikian kebudayaan bisa diartikan; hal-hal yang bersangkutan dengan akal Poerwanto, (Kleden, 2000: 51). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal Koentjaraningrat (Kleden 2009: 9) dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa belanda diistilakan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colere*. *Colere* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani), dari segi arti ini dikembangkan arti *culture*, yaitu sebagai salah satu daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Atas dasar beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hidup manusia itu sendiri, dan juga dapat dikatakan bahwa pola pikir dan perilaku budaya masyarakat dapat diungkapkan melalui bahasa yang meliputi pikiran. Beberapa definisi di atas dapat dipahami terdapat perbedaan dalam berbudaya, misalnya dalam cara interaksi sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan sopan santun. Sebagai salah satu daerah yang kaya akan potensi budaya serta nyata dalam tradisi adalah budaya orang Sumba.

Pulau Sumba merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan budaya, serta tradisi leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan atau dipertahankan oleh masyarakat Sumba pada umumnya. Khususnya di daerah

Kabupaten Sumba Barat yang terletak di tengah-tengah antara Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten Sumba Barat salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu Kabupaten yang sampai saat ini masih memegang erat kebudayaan atau tradisi warisan leluhur mereka. Salah satunya tradisi pembuatan rumah adat (*umma kalada*) yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh salah satu suku (kabissu Ana Rato). Meski manusia sudah memasuki era modern seperti saat ini, tidak lantas membuat mereka meninggalkan budaya begitu saja. Dalam proses pembuatan rumah besar suku Ana Rato mempunyai keunikan tersendiri yaitu dari tuturan adatnya yang mempunyai makna kias dan berbeda dengan bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan karena tuturan pembuatan rumah besar suku Ana Rato merupakan adat kebudayaan dan keyakinan masyarakat Sumba Barat yang khas dan langka. Oleh sebab itu tuturan adat pembuatan rumah besar suku Ana Rato, merupakan adat kebudayaan yang tidak pernah dilupakan oleh masyarakat Sumba Barat. Kesetiaan masyarakat Sumba Barat pada kepercayaan asli nenek moyangnya (Marapu) merupakan inti kebudayaan mereka. Upacara-upacara adat penting masih terus dijalankan seperti upacara adat pembuatan rumah besar (*padede umma kalada kabissu Ana Rato*).

Proses pembuatan rumah besar suku *Ana Rato* ini memiliki lima tahap. Tahap pertama yaitu *koda tana kaboba watu* yang artinya gali tana dan gali batu, tahap ke dua disebut *padede doka pah mulla pari'ih* artinya, tanam tiang,

tahap ketiga *beila karambonna/dara paka letena tena pamadi'inah* yang artinya muat tiang karpus, tahap keempat disebut *rappettana*, yang artinya tahap mengayam alang dan tahap kelima disebut *tonggola manairo willita mahanna* yang artinya berhasil bekerja atau berhasil mengayam dan telah menyelesaikan penjurur rumah. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap proses adat pembuatan rumah besar suku Ana Rato. Tuturan adat pembuatan rumah merupakan bentuk tuturan yang disampaikan secara lisan oleh penutur dalam hal ini “**Rato adat**”. Rato adat merupakan orang yang memiliki keahlian khusus untuk menyampaikan hal-hal penting dalam pembuatan rumah adat suku Ana Rato. Dalam hal ini proses pembuatan rumah besar (*umma kalada*) mempunyai bahasa dan tuturannya sendiri. Tuturan-tuturan atau ungkapan dalam proses pembuatan rumah adat mengandung bahasa yang bermakna kiasan. Berbicara tentang makna kias kita tahu bersama tidak semua orang memahami dengan baik apa makna dari setiap tuturan yang ada, dari ketidakpahaman itulah yang menimbulkan kekeliruan dari masing-masing pihak. Sehingga Rato adat mengambil peranan penting dalam proses pembuatan rumah adat tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memiliki hasrat mendalam untuk melakukan penelitian tersebut. Pertama, berdasarkan hasil pengamatan atau wawancara pada saat pembuatan rumah adat suku Ana Rato di Desa Manu Kuku, belum ada mahasiswa dari perguruan tinggi yang melakukan penelitian berkaitan dengan pembuatan rumah adat suku Ana Rato, sehingga peneliti mengangkat judul tersebut. Kedua, tuturan dalam pembuatan rumah

adat suku Ana Rato memiliki fungsi dan makna yang mendalam dan patut dipahami serta memiliki bahasa tutur yang khas, menjadikannya berbeda dengan bahasa tutur lainnya. Ketiga, banyak penutur yang menyampaikan tuturan-tuturan adat tersebut dengan makna yang terlalu berbelit-belit dan kurang dipahami oleh masyarakat, sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman pemberian makna tuturan dalam proses komunikasi. Keempat, fungsi dan makna dari tuturan adat pembuatan rumah suku Ana Rato harus menjadi bahan pembelajaran bagi kaum pelajar dan generasi muda, sehingga tidak menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran tersebut bukan hanya bagi kaum pelajar dan orang muda saja, melainkan bagi masyarakat Sumba.

Hal ini pula yang menggerakkan hati peneliti dan dilatarbelakangi suatu keinginan untuk mengkaji atau meneliti, fungsi dan makna tuturan dalam pembuatan rumah adat suku Ana Rato di Desa Manu Kuku, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat dengan menggunakan kajian semantik.

Kajian semantik yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik, dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, sehingga studi semantik lazim diartikan sebagai bidang dalam linguistik yang meneliti atau membicarakan, atau mengambil makna bahasa sebagai objek kajiannya Chaer (Madinah, 2016: 35).

Teori semantik menjelaskan tentang fungsi dan makna yang terkandung di dalam suatu kalimat. Sehubungan dengan makna yang merupakan arti atau maksud dari suatu kalimat tersebut, maka relevansinya dengan tuturan adat yang peneliti akan kaji mampu menafsirkan dan mendeskripsikan serta mampu memahami fungsi dan makna dari tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kajian semantik terhadap fungsi dan makna tuturan dalam pembuatan rumah adat suku Ana Rato di Desa Manu Kuku, Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi dan makna tuturan dalam pembuatan rumah adat suku Ana Rato di Desa Manu Kuku, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan fungsi dan makna tuturan dalam pembuatan rumah adat suku Ana Rato di Desa Manu Kuku, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan dua manfaat, baik secara praktis maupun teoretis.

##### **1. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: dapat menambah tingkat keluasan penalaran wawasan keilmuan, serta pemahaman terhadap fungsi dan makna tuturan dalam pembuatan rumah adat suku Ana Rato di Desa Manu Kuku.
- b. Bagi Masyarakat: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan hukum dan referensi bagi masyarakat umum khususnya di Desa Manu Kuku, sehingga dapat mempertahankan tuturan adat pembuatan rumah besar suku Ana Rato yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur.
- c. Menjadi sumber acuan bagi para linguis dan peneliti terhadap penelitian-penelitian tuturan adat pembuatan rumah besar suku Ana Rato.

##### **2. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan kajian pemikiran baru pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Weetebula, tentang tuturan dalam pembuatan rumah adat suku Ana Rato.
- b. Dapat memberikan pengembangan keilmuan secara empiris.